

## **Terapi Remedial Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menyimak Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual**

**Putu Ayu Diyantari dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

[ayudiyantari@yahoo.com](mailto:ayudiyantari@yahoo.com)

### **Abstrak**

Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik yaitu keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Pada jenjang Sekolah Dasar, anak-anak seringkali ditekankan untuk memiliki kemampuan membaca. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Selain mendapatkan pelajaran membaca di sekolah, anak juga memperoleh pelajaran yang dikenal dengan menyimak cerita. Pada kegiatan menyimak cerita, anak hendaknya mampu memahami cerita, menghafalkan tokoh pemeran cerita, serta memahami latar dan alur yang terdapat dalam cerita. Kegiatan membaca dan menyimak cerita bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual akan lebih sulit dibandingkan anak sebayanya yang tidak memiliki keterbatasan yang mengenyam pendidikan di sekolah umum. Penelitian ini merancang sebuah program modifikasi untuk anak-anak disabilitas intelektual yang dikenal dengan terapi remedial. Terapi remedial adalah upaya penyembuhan atau perbaikan, peningkatan kecakapan-kecakapan seseorang menjadi normal atau mendekati normal (Mangunsong, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis *Wilcoxon*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yaitu desain pre-eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan disabilitas intelektual, sebanyak tiga orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca memiliki probabilitas 0,028 ( $p < 0,05$ ), menyimak cerita memiliki probabilitas 0,027 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti terdapat pengaruh terapi remedial terhadap kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual.

Kata kunci : Terapi Remedial, Kemampuan Membaca dan Menyimak, Disabilitas Intelektual.

### **Abstract**

The children with intellectual disability have characteristics, such as significant disability in functioning whether it is intellectually or adaptively which is realised through the ability of conceptual, social, and practice. This situation appears before the age of 18 years old. In educational level as Elementary School, children are often emphasized in order to have reading ability. If children in early educational level do not have reading ability, they will have difficulties in learning such kinds of subject on next level. Other than obtaining the reading practice at school, children also obtain such lesson as gathering a story. In this case, children should be able to comprehend the story, memorize the character of the story, and comprehend the background and plot of the story. The activities of reading and gathering a story for children who are classified into intellectual disability will have more difficulties rather than those children who do not have disabilities and have education in regular school. The researcher design the modification program for those children like this which is known by remedial therapy. Remedial therapy is a healing or improvement effort, an enhancement of someone's intellectual to be normal or near normal (Mangunsong, 2009).

This research was quantitative research which used *Wilcoxon* analysis. The data were collected through experiment method with pre-experiment design. The technique used to obtain the sample was *purposive sampling*. The subject of this research were the children who have intellectual disability, in amount of three children. The result of this research showed that the probability of reading ability was 0.028 ( $p < 0.05$ ), while the probability of gathering a story was 0.027 ( $p < 0.05$ ). It means that there were effects of remedial therapy toward reading ability and gathering a story on children's intellectual disability.

Key words: Remedial Therapy, The Abilities of Reading and Gathering a Story, Intellectual Disability.

### LATAR BELAKANG

Pada umumnya anak yang normal seringkali mengenyam pendidikan di sekolah umum. Kenyataannya masih terdapat anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual yang berada di sekolah umum. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik yaitu keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Mangunsong, 2009). Pada jenjang Sekolah Dasar, anak-anak seringkali ditekankan untuk memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Pengajaran membaca yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar terbagi menjadi dua, yaitu pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut atau pemahaman. Pengajaran membaca permulaan dilaksanakan di kelas I dan II sedangkan untuk membaca pemahaman diberikan mulai dari kelas III dan seterusnya. Tujuan membaca permulaan adalah pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar dan siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar (Sadra, Japa & Suarjana, 2012).

Menurut Piaget, siswa Sekolah Dasar termasuk ke dalam stadium praoperasional. Ditandai dengan kemampuan belajar menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek dengan citra dan kata-kata serta dapat mengklasifikasikan objek dengan ciri tunggal, sehingga pembelajaran huruf dan angka serta penyebutannya sebaiknya dengan mnemonik yang menggunakan gambar. Mnemonik merupakan strategi mengingat informasi atau data dengan menggunakan gambar sehingga informasi dapat disandikan secara visual dan juga diucapkan. Melatih daya ingat anak menggunakan perantara gambar sangat mendukung perkembangan inteligensi anak (Ridwan, 2006). Tingkat kecerdasan dapat diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ atau Intelligence Quotient.

Selain mendapatkan pelajaran membaca di sekolah, anak juga memperoleh pelajaran yang dikenal dengan menyimak. Kemajuan ilmu dan teknologi khususnya di bidang komunikasi, menyebabkan arus informasi melalui radio, televisi, telepon, dan film semakin deras, sehingga kemampuan menyimak mutlak diperlukan. Pada kegiatan menyimak cerita, anak hendaknya mampu memahami cerita, menghafalkan tokoh pemeran cerita, serta memahami latar dan alur yang terdapat dalam cerita. Menyimak termasuk dalam kegiatan mendengarkan, mencermati bunyi bahasa, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan membaca dan menyimak cerita bagi anak dengan disabilitas intelektual akan lebih sulit dibandingkan anak sebaya yang tidak memiliki keterbatasan yang mengenyam pendidikan di sekolah umum.

Hal yang mendasari penelitian ini adalah diawali dari adanya keluhan orangtua tentang keadaan anak. Anak tidak mampu menguasai pelajaran dasar seperti mengenal huruf, membaca kata dan memahami instruksi yang terdapat pada buku pelajaran. Anak diketahui memiliki inteligensi atau IQ di bawah rata-rata, beberapa upaya untuk mengajarkan mata pelajaran sudah dilakukan oleh orangtua namun tidak terdapat kemajuan. Ada pula anak sampai tidak naik kelas karena belum memenuhi indikator untuk melanjutkan ke kelas berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual lebih banyak duduk diam dan memandangi teman-teman yang mengangkat tangan dan hanya berbicara untuk menjawab pertanyaan atau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Ketika anak menyimak dan ditanya oleh guru di kelas, anak sangat lambat atau bahkan salah dalam merespon sehingga seringkali menjadi bahan tertawaan teman-teman yang lain. Disamping itu, kelemahan anak yang dipaparkan oleh guru kelas terdapat pada kemampuan membaca, yaitu pada dua anak belum mampu mengenal huruf sama sekali dan pada satu anak mampu mengenal huruf dan bacaan namun tidak paham isi dari bacaan. Dari keadaan anak terkait kemampuan membaca dan menyimak, maka akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk membuat modul penelitian. Terdapat dua modul yang akan disusun berdasarkan kebutuhan subjek. Modul pertama diperuntukkan kepada subjek yang memasuki tahap membaca permulaan yaitu kelas I dan II SD. Sedangkan modul kedua diperuntukkan kepada subjek yang memasuki tahap membaca lanjut yaitu kelas V SD.

Anak-anak di seluruh Indonesia yang mengenyam pendidikan di sekolah umum mengalami sebuah proses pendidikan yang seragam yaitu materi yang sama, cara belajar yang sama dan tidak memperhatikan keunikan masing-masing anak. Rancangan kurikulum beserta isi dari mata pelajaran selain diperuntukkan kepada anak normal tetapi juga untuk anak disabilitas intelektual. Semua anak pada dasarnya unik yang memiliki potensi yang berbeda sehingga proses belajar pun hendaknya dibuat berbeda. Seperti misalnya ada anak-anak yang lebih paham jika mendengarkan, ada juga yang lebih paham bila disertai gambar dalam belajar tidak hanya berupa penjelasan-penjelasan, ada pula yang membutuhkan pendampingan intensif khususnya anak-anak yang mengalami keterbatasan IQ dan lain-lain ([www.rumahinspirasi.com](http://www.rumahinspirasi.com)).

Terkait dengan fakta yang dipaparkan di sekolah umum, proses belajar tidak memperhatikan keunikan anak masing-masing. Penelitian ini menggunakan salah satu contoh usaha untuk membantu anak-anak dengan disabilitas intelektual adalah terapi remedial. Terapi remedial menjangkau kebutuhan anak terutama anak dengan disabilitas intelektual, materi yang dirancang bersifat individual. Adapun kelebihan terapi remedial dalam penelitian ini adalah merujuk pada

anak-anak yang memiliki skor IQ di bawah rata-rata, pengajaran selalu dilakukan secara tatap muka dan bersifat individual, tidak dilakukan secara konvensional di sekolah dan dilaksanakan oleh orang yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait dengan anak. Terapi remedial ini dikaitkan dengan dunia anak yang melibatkan adanya permainan dalam tahapannya dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

Konsep tentang program remedial yang dipaparkan oleh Babungo adalah prosedur yang digunakan terbagi menjadi tiga antara lain yang pertama *corrective teaching* meliputi isi dalam pengajaran dibagi menjadi unit-unit kecil, adanya supervisi dalam mengajar, tutoring secara individual dan adanya pengulangan kembali materi yang diajarkan, kedua adalah evaluasi secara formatif berupa kuis-kuis, ketiga adalah evaluasi sumatif. Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan program remedial seperti penelitian yang dilakukan oleh Selvarajan & Vasanthagumar (2012), mengenai dampak remedial teaching untuk meningkatkan kompetensi anak yang mengalami pencapaian rendah di sekolah. Konsep ini menekankan pada observasi awal dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan siswa dalam hal keterampilan membaca dan menulis, guru memberikan penilaian terhadap siswa, serta menggabungkan berbagai metode seperti pemodelan, pengajaran eksplisit, dan memotivasi agar mempunyai regulasi diri dalam hal membaca dan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rienties, Rehm and Dijkstra (2005), menyatakan tentang pengajaran remedial online secara teori dan praktek dalam kursus musim panas. Lima faktor yang diperhatikan dalam pelaksanaan remedial online yaitu ketersediaan internet, kemampuan beradaptasi, umpan balik yang cepat, interaktif, dan metode pembelajaran yang fleksibel. Metodologi didasarkan pada versi elektronik dari pembelajaran berbasis masalah. Siswa bekerja secara online dalam sebuah forum diskusi untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam tugas. Selain itu, forum diskusi digunakan untuk mengatur kemahasiswaan praktis serta membangun jaringan sosial. Adapun dampak dari program remedial online yaitu dengan terbentuknya kelompok-kelompok kecil maka siswa mendapat pengalaman akan adanya tekanan yang memaksa siswa untuk berinteraksi lebih intensif. Pada saat yang sama, proses pada kelompok dan proses belajar dikelola oleh tutor. Pada model ini, tutor bersama-sama dengan siswa dapat memicu suatu interaksi serta merangsang proses pembelajaran.

Sesuai dengan konsep remedial yang dikemukakan oleh Babungo (2012) dan adanya penelitian lain terkait program remedial maka pada penelitian ini dirancang sebuah terapi remedial. Terapi remedial merupakan program modifikasi yang dalam pelaksanaannya akan disertai dengan senam otak. Modifikasi pada terapi remedial ini disesuaikan dengan kebutuhan anak karena pada dasarnya setiap anak

adalah unik dan memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Modifikasi yang dilakukan terdapat pada materi ajar, yaitu anak yang memasuki tahap membaca permulaan akan diberikan buku membaca disertai gambar sedangkan anak yang memasuki tahap membaca lanjut akan diberikan buku untuk pemahaman yang terdiri dari beberapa instruksi yang akan dikerjakan oleh anak dan isi dari buku pemahaman masih dalam ruang lingkup permainan.

Terapi remedial terdiri dari empat tahap meliputi opening atau *ice breaking*, *brain gym* atau senam otak, materi ajar, dan permainan. Pertama adalah opening, yaitu terdapat senam anak meliputi *chicken dance* atau senam anak ceria dan menyanyi. Kedua adalah *brain gym* atau senam otak, terdiri dari beberapa gerakan yang melibatkan keseluruhan otak. Ketiga adalah materi ajar, yaitu terdapat materi untuk membaca, buku dan video cerita serta buku untuk pemahaman. Materi untuk membaca disertai gambar-gambar di dalamnya. Pada pemberian cerita, tokoh-tokoh dalam cerita dapat digambar dan diwarnai, sehingga hal ini dapat merangsang lebih banyak minat skolastik anak (Puar, 1998). Buku pemahaman diberikan kepada anak disabilitas intelektual untuk membangun pemahaman anak sekaligus mengasah kreativitas. Anak-anak diajak untuk mengenal lingkungan, mencintai pelajaran dengan tetap dalam ruang lingkup permainan.

Bagian keempat dari terapi remedial adalah permainan, terdiri dari Alat Permainan Edukatif meliputi puzzle, menara gelang, balok, mewarnai dan games memori dari alat elektronik. Alat Permainan Edukatif atau APE adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau media bermain oleh anak yang mengandung nilai pendidikan atau nilai edukatif dan dapat mengembangkan potensi anak. Games memori dalam permainan ini diperoleh melalui aplikasi dari alat elektronik. Pada games memori ini terdapat angka, huruf serta gambar yang akan dipilih untuk mencari pasangan yang sesuai, sehingga memicu daya pikir dan daya ingat anak. Untuk meningkatkan semangat anak dalam mengikuti terapi remedial, anak diberikan penguatan atau *reinforcement*. Penguatan merupakan sesuatu yang ditambahkan ke dalam situasi oleh respon tertentu yang akan meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut. Penguatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penguatan positif yang terdiri dari penguatan primer dan sekunder (Hergenhahn & Olson, 2010).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi remedial terhadap kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual.

## METODE PENELITIAN

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah terapi remedial sedangkan variabel tergantung yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dan menyimak cerita. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Terapi Remedial

Terapi remedial merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kecakapan seseorang untuk menjadi normal atau mendekati normal sesuai tahap perkembangannya. Terdapat empat bagian dalam terapi remedial pada penelitian ini, yaitu terdiri dari opening atau ice breaking, senam otak atau brain gym, materi ajar, dan permainan. Opening meliputi senam anak dan bernyanyi, senam otak meliputi sembilan gerakan yang melibatkan keseluruhan otak, materi ajar meliputi buku membaca disertai gambar untuk tahap membaca permulaan, buku pemahaman disertai beberapa instruksi untuk tahap membaca lanjut, buku dan video cerita yang menarik untuk anak serta bagian terakhir adalah permainan meliputi Alat Permainan Edukatif dan games memori.

#### 2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kecakapan individu yang melibatkan aktivitas kompleks mencakup fisik dan mental dalam merubah bentuk lambang atau tanda atau tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Aktivitas fisik terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Aspek dari kemampuan membaca meliputi kemampuan vokal dan intonasi bacaan, kemampuan memahami huruf, kemampuan memahami apa yang dibaca. Pengukurandengan menggunakan checklist perkembangan kesiapan memasuki Sekolah Dasar yang terdiri dari 38 indikator serta didukung oleh skala kemampuan membacayang terdiri dari tiga aspek. Checklist diisi oleh peneliti sedangkan skala diisi oleh orangtua dan guru subjek.

#### 3. Menyimak Cerita

Menyimak cerita adalah suatu proses mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan oleh orang lain terkait sesuatu hal atau cerita, kemudian menginterpretasi dan menceritakan kembali untuk memahami apa yang dikatakan pembicara.

Aspek dari menyimak cerita meliputi kemampuan mendengarkan cerita, kemampuan mencermati percakapan dalam cerita, kemampuan menginterpretasi cerita, kemampuan menilai cerita, merespon dan menginternalisasi makna cerita. Pengukurandengan menggunakan checklist perkembangan kesiapan memasuki Sekolah Dasar yang terdiri dari 38 indikator serta didukung oleh skala menyimak ceritayang terdiri dari lima aspek. Checklist diisi oleh peneliti sedangkan skala diisi oleh orangtua dan guru subjek.

### *Responden*

Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan keterbatasan IQ yang berada pada rentang usia 6-11 tahun. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak laki-laki atau perempuan yang memiliki keterbatasan IQ atau skor IQ < 80
2. Rentang usia 6-11 tahun
3. Mengenyam pendidikan di sekolah umum
4. Tidak mengikuti terapi atau pendidikan khusus lain

Teknik yang dilakukan dalam menentukan sampel adalah teknik purposive sampling yaitu anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2006). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah tiga orang.

#### Tempat Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Tabanan, pada anak yang mengenyam pendidikan di SD No 1 Dajan Peken, SD No 2 Timpag dan SD No 3 Timpag. Pemberian perlakuan dilakukan di Br. Telaga Tunjung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

### *Alat Ukur*

Penelitian ini menggunakan checklist perkembangan memasuki Sekolah Dasar yang terdiri dari 16 aspek dan 38 indikator serta dua buah skala. Checklist diadaptasi dari Oberlander (2002). Adapun 16 aspek yang terdapat pada checklist yaitu dapat mendengar dan membedakan bunyi suara, kata dan kalimat sederhana, dapat berkomunikasi atau berbicara lancar dengan lafal yang benar, dapat memahami bahwa ada hubungan antara lisan dengan tulisan (pra membaca), dapat memahami bahwa ada hubungan antara gambar dengan tulisan (pramenulis), karakteristik secara verbal, karakteristik secara kognitif, karakteristik secara motorik, karakteristik secara afektif, kemampuan vokal dan intonasi bacaan, kemampuan memahami huruf, kemampuan memahami apa yang dibaca, kemampuan mendengarkan cerita, kemampuan mencermati percakapan dalam cerita, kemampuan menginterpretasi cerita, kemampuan menilai cerita, kemampuan merespon dan menginternalisasi makna cerita.

Skala yang digunakan adalah skala kemampuan membacadan skala menyimak cerita yang dirancang oleh peneliti berdasarkan kesepakatan expert judgment yaitu dosen pembimbing dan guru subjek. Skala kemampuan membaca terdiri dari 21 aitem, skala menyimak cerita terdiri dari 15 aitem dengan menggunakan model skala likert dengan empat kategori pilihan jawaban. Kuesioner ini juga terdiri dari aitem favorable dan aitem unfavorable

Hasil pengujian validitas skala kemampuan membaca didapatkan hasil koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,439 dan 0,922. Hasil pengujian reliabilitas skala

kemampuan membaca setelah uji coba adalah 0,974 sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel untuk mengukur variabel kemampuan membaca. Pada hasil pengujian validitas menyimak cerita didapatkan hasil koefisien korelasi aitem total bergerak dari -0,488 dan 0,964. Hasil pengujian reliabilitas skala menyimak cerita setelah uji coba adalah 0,913 sehingga alat ukur dapat dikatakan reliabel untuk mengukur variabel menyimak cerita.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dan diperoleh dari sumber pertama melalui penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 1998). Data primer dalam penelitian ini adalah checklist perkembangan kesiapan memasuki Sekolah Dasar yang terdiri dari 38 indikator dan ditujukan kepada peneliti. Data sekunder adalah skala kemampuan membaca yang terdiri dari 21 aitem dan skala menyimak cerita yang terdiri dari 15 aitem, skala ditujukan kepada orangtua dan guru subjek penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji beda wilcoxon dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 22, untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Untuk melihat deskripsi data kemampuan membaca dan menyimak cerita yang telah diperoleh digunakan analisis deskriptif untuk melihat rerata, standar deviasi, skor maksimum dan skor minimum. Analisis data secara kualitatif juga dilakukan dari hasil observasi yang akan menggunakan checklist perkembangan kesiapan memasuki Sekolah Dasar untuk menilai keadaan subjek selama mengikuti terapi remedial.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Subjek**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga anak dengan satu anak berjenis kelamin laki-laki dan dua anak berjenis kelamin perempuan. Subjek terdiri dari siswa kelas I, kelas II dan kelas V dengan rentang usia 8 sampai 10 tahun.

**Deskripsi Data Penelitian**

Tabel 1.  
Deskripsi Statistik Data Penelitian *Pre-test*

Variabel	N	Mean		Std Deviasi	Xmin	Xmax
		Teoretis	Empiris			
Kemampuan Membaca	3	92,5	88,67	31,214	62	123
Menyimak Cerita	3	58,5	60,67	11,150	48	69

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoretis dan mean empiris pada skala kemampuan membaca pre-test. Mean teoretis terlihat lebih tinggi daripada mean empiris yaitu sebesar 92,5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak disabilitas intelektual adalah tinggi.

Pada tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoretis dan mean empiris pada skala menyimak cerita. Mean teoretis lebih rendah daripada mean empiris yaitu sebesar 58,5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat menyimak cerita pada anak disabilitas intelektual adalah rendah.

Tabel 2.  
Deskripsi Statistik Data Penelitian *Post-test*

Variabel	N	Mean		Std Deviasi	Xmin	Xmax
		Teoretis	Empiris			
Kemampuan Membaca	3	123,5	123,00	11,533	112	135
Menyimak Cerita	3	75	76,67	5,774	70	80

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoretis dan mean empiris pada skala kemampuan membaca post-test. Mean teoretis terlihat lebih tinggi daripada mean empiris yaitu sebesar 123,5. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak disabilitas intelektual adalah tinggi.

Pada tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoretis dan mean empiris pada skala menyimak cerita. Mean teoretis lebih rendah daripada mean empiris yaitu sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat menyimak cerita pada anak disabilitas intelektual adalah rendah.

**Uji Hipotesis**

Tabel 3.  
Hasil Uji Wilcoxon Data Kemampuan Membaca

	Postes – Pretes Kemampuan Membaca
Z	-2,201 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,028

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa probabilitas skala kemampuan membaca berada di angka 0,028 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi remedial

terhadap kemampuan membaca pada anak dengan disabilitas intelektual.

Tabel 4.  
Hasil Uji Wilcoxon Data Menyimak Cerita

Postes – Pretes Menyimak Cerita	
Z	-2,207 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,027

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa probabilitas skala menyimak cerita dari berada di angka 0,027 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi remedial terhadap menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual.

Tabel 5.  
Hasil Uji Wilcoxon Masing-Masing Subjek Penelitian Pada Kemampuan Membaca

Kemampuan Membaca	A1post	B1post	A2post	B2post	A3post	B3post
	A1pre	B1pre	A2pre	B2pre	A3pre	B3pre
Z	-4,123 <sup>b</sup>	-3,624 <sup>b</sup>	-3,638 <sup>b</sup>	-2,858 <sup>b</sup>	-1,732 <sup>b</sup>	-2,887 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,004	,083	,004

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat probabilitas skala kemampuan membaca dari respon orang tua pada subjek 1 (A1) berada di angka 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, pada subjek 2 (A2) berada di angka 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, serta pada subjek 3 (A3) berada di angka 0,083 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian terkait kemampuan membaca pada masing-masing subjek berdasarkan sudut pandang orangtua. Terlihat pula respon dari orangtua subjek yang ketiga menunjukkan pengaruh terapi remedial yang tidak signifikan sedangkan respon orang tua subjek pertama dan kedua menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sedangkan probabilitas skala kemampuan membaca dari respon guru pada subjek 1 (B1) berada di angka 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, pada subjek 2 (B2) berada di angka 0,004 yang berarti kurang dari 0,05, serta pada subjek 3 (B3) berada di angka 0,004 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian terkait kemampuan membaca pada masing-masing subjek berdasarkan penilaian guru, meskipun ketiganya menunjukkan pengaruh terapi remedial yang signifikan.

Tabel 6.  
Hasil Uji Wilcoxon Masing-Masing Subjek Penelitian Pada Menyimak Cerita

Menyimak Cerita	A1post	B1post	A2post	B2post	A3post	B3post
	A1pre	B1pre	A2pre	B2pre	A3pre	B3pre
Z	-2,667 <sup>b</sup>	-2,310 <sup>b</sup>	-2,530 <sup>b</sup>	-2,714 <sup>b</sup>	-1,342 <sup>b</sup>	-2,828 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,008	,021	,011	,007	,180	,005

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat probabilitas skala menyimak cerita dari respon orang tua pada subjek 1 (A1) berada di angka 0,008 yang berarti kurang dari 0,05, pada subjek 2 (A2) berada di angka 0,011 yang berarti kurang dari 0,05, serta pada subjek 3 (A3) berada di angka 0,180 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian terkait menyimak cerita pada masing-masing subjek berdasarkan penilaian orangtua. Terlihat pula respon dari orangtua subjek yang ketiga menunjukkan pengaruh terapi remedial yang tidak signifikan sedangkan respon orangtua subjek pertama dan kedua menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sedangkan probabilitas skala menyimak cerita dari respon guru pada subjek 1 (B1) berada di angka 0,021 yang berarti kurang dari 0,05, pada subjek 2 (B2) berada di angka 0,007 yang berarti kurang dari 0,05, serta pada subjek 3 (B3) berada di angka 0,005 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian terkait menyimak cerita pada masing-masing subjek berdasarkan penilaian guru, meskipun terlihat adanya pengaruh terapi remedial yang signifikan.

Tabel 7.  
Kategorisasi Skor Kemampuan Membaca Pre-test

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
X < 84	Rendah	2 anak	66,7%
84 ≤ X < 126	Sedang	1 anak	33,3%
126 ≤ X	Tinggi	0 anak	0%
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel analisis kategorisasi pada skala kemampuan membaca pre-test, dapat dilihat subjek sebagian besar berada pada kategorisasi rendah memiliki jumlah persentase 66,7% atau sebanyak dua anak. Pada kategorisasi sedang memiliki jumlah persentase 33,3% atau sebanyak satu anak. Pada kategorisasi tinggi memiliki jumlah persentase 0% atau sebanyak 0 anak.

Tabel 8.  
Kategorisasi Skor Kemampuan Membaca Post-test

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
X < 84	Rendah	0 anak	0%
84 ≤ X < 126	Sedang	2 anak	66,7%
126 ≤ X	Tinggi	1 anak	33,3%
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel analisis kategorisasi pada skala kemampuan membaca post-test, dapat dilihat subjek sebagian besar berada pada kategorisasi sedang memiliki jumlah persentase 66,7% atau sebanyak dua anak. Pada kategorisasi rendah memiliki jumlah persentase 0% atau sebanyak 0 anak. Pada kategorisasi tinggi memiliki jumlah persentase 33,3% atau sebanyak satu anak.

Tabel 9.  
Kategorisasi Skor Menyimak Cerita Pre-test

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
X < 60	Rendah	1 anak	33,3%
60 ≤ X < 90	Sedang	2 anak	66,7%
90 ≤ X	Tinggi	0 anak	0%
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel analisis kategorisasi pada skala menyimak cerita pre-test, dapat dilihat subjek sebagian besar berada pada kategorisasi sedang memiliki jumlah persentase 66,7% atau sebanyak dua anak. Pada kategorisasi rendah memiliki jumlah persentase 33,3% atau sebanyak satu anak. Pada kategorisasi tinggi memiliki jumlah persentase 0% atau sebanyak 0 anak.

Tabel 10.  
Kategorisasi Skor Menyimak Cerita *Post-test*

Rentang	Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
$X < 60$	Rendah	0 anak	0%
$60 \leq X < 90$	Sedang	3 anak	100%
$90 \leq X$	Tinggi	0 anak	0%
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel analisis kategorisasi pada skala menyimak cerita post-test, dapat dilihat subjek sebagian besar berada pada kategorisasi sedang yang memiliki jumlah persentase 100% atau sebanyak tiga anak. Pada kategorisasi rendah memiliki jumlah persentase 0% atau sebanyak 0 anak. Pada kategorisasi tinggi memiliki jumlah persentase 0% atau sebanyak 0 anak.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel kemampuan membaca menunjukkan adanya perbedaan antara kategorisasi skor kemampuan membaca pre-test, dengan kategorisasi kemampuan membaca post-test. Hal tersebut terlihat dari adanya penambahan skor subjek, ataupun penurunan skor subjek, dari saat pre-test menuju post-test. Terlihat dari adanya peningkatan skor subjek pada kemampuan membaca dengan kategorisasi sedang yaitu dari 33,3% menjadi 66,7%, yaitu dengan penambahan sebanyak satu anak. Pada kategorisasi tinggi juga mengalami penambahan yaitu dari 0% menjadi 33,3%, dengan penambahan sebanyak satu anak. Penurunan skor subjek pada kemampuan membaca dengan kategorisasi rendah dari 66,7% menjadi 0%, yaitu penurunan sebanyak dua anak. Dikatakan memiliki kategori rendah apabila memenuhi satu indikator pada kemampuan membaca, dikatakan sedang apabila memenuhi dua indikator pada kemampuan membaca dan dikatakan tinggi apabila memenuhi tiga indikator pada kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat perbedaan antara kategorisasi skor menyimak cerita pre-test dengan post-test. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan skor subjek pada menyimak cerita dengan kategorisasi sedang yaitu dari 66,7% menjadi 100%, yaitu dengan penambahan sebanyak satu anak. Penurunan skor subjek terjadi pada kategori rendah dari 33,3% menjadi 0%, yaitu dengan penurunan sebanyak satu anak. Pada menyimak cerita, dikatakan memiliki kategori rendah apabila memenuhi satu indikator, dikatakan sedang apabila memenuhi dua indikator

dan dikatakan tinggi apabila memenuhi tiga hingga lima indikator.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis wilcoxon, maka hipotesis penelitiannya pengaruh terapi remedial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil uji beda antara nilai variabel kemampuan membaca pre-test dan nilai variabel kemampuan membaca post-test yaitu dengan angka probabilitas sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ ), serta nilai variabel menyimak cerita pre-test dan nilai variabel menyimak cerita post-test yaitu dengan angka probabilitas sebesar 0,027 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menjelaskan bahwa terapi remedial dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual.

Hasil uji beda wilcoxon pada masing-masing subjek, terlihat bahwa nilai probabilitas yang berbeda dari sudut pandang guru maupun orangtua. Dapat dikatakan bahwa penilaian guru dan orangtua pada tiap anak atau subjek berbeda terkait dengan keadaan yang ditunjukkan subjek di sekolah dan di rumah. Hal ini terlihat pada pemilihan alternatif jawaban pada guru dan orangtua subjek yang berbeda satu sama lain namun mengungkap keadaan subjek yang sama. Menurut Wiyani (2013), kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, dapat merangsang peserta didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada peserta didik dalam belajar. Sedangkan keadaan anak di rumah dapat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Menurut Lestari (2012), pengasuhan merupakan kerja interaksional yang berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis, hal ini mengandung arti perilaku orang tua akan memengaruhi perilaku anak begitu juga perilaku anak akan memengaruhi respon orang tuanya.

Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik yaitu adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal (Mangunsong, 2009). Kendala pada anak dengan disabilitas intelektual adalah masih rendahnya penguasaan dalam mengenal bentuk huruf atau anak hanya sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi kurang mengerti dan memahami apa yang dibaca. Begitu pun dalam kegiatan menyimak cerita, bagi anak dengan disabilitas intelektual sangat sulit dalam menyimak cerita terutama memahami isi cerita yang telah dibaca atau didengarnya (Abdurrahman, 2012).

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu yaitu awalnya memasuki tahap membaca permulaan. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar atau SD, yaitu di kelas I sampai dengan kelas III. Disinilah

anak-anak dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki kelas yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah melalui tahap membaca permulaan sehingga memasuki tahap membaca lanjut, dalam hal ini seseorang ditekankan untuk memahami isi bacaan yang dibacanya (Dalman, 2013). Disamping kemampuan membaca, dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan dengan berbagai kesibukan menyimak. Aktivitas menyimak dapat terjadi dalam dialog di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan rumah. Dalam mengikuti pendidikan, dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tugas menyimak sangat sering dan dilakukan oleh para siswa (Sadra, Japa & Suarjana, 2012). Dari keadaan anak terkait kemampuan membaca dan menyimak, maka akan digunakan sebagai acuan untuk membuat modul penelitian. Terdapat dua modul yang akan disusun berdasarkan kebutuhan subjek. Modul pertama diperuntukkan kepada subjek yang memasuki tahap membaca permulaan yaitu kelas I dan II SD. Sedangkan modul kedua diperuntukkan kepada subjek yang memasuki tahap membaca lanjut yaitu kelas V SD.

Anak-anak di seluruh Indonesia yang mengenyam pendidikan di sekolah umum mengalami sebuah proses pendidikan yang seragam yaitu materi yang sama, cara belajar yang sama dan tidak memperhatikan keunikan masing-masing anak. Rancangan kurikulum beserta isi dari mata pelajaran selain diperuntukkan kepada anak normal tetapi juga untuk anak disabilitas intelektual. Semua anak pada dasarnya unik yang memiliki potensi yang berbeda sehingga proses belajar pun hendaknya dibuat berbeda. Seperti misalnya ada anak-anak yang lebih paham jika mendengarkan, ada juga yang lebih paham bila disertai gambar dalam belajar tidak hanya berupa penjelasan-penjelasan, ada pula yang membutuhkan pendampingan intensif khususnya anak-anak yang mengalami keterbatasan IQ dan lain-lain. Pada penelitian ini dirancang sebuah program yang berbeda dengan kondisi yang telah dipaparkan di sekolah umum, yang dinamakan terapi remedial. Terapi remedial menjangkau kebutuhan siswa terutama siswa dengan disabilitas intelektual dimana pada terapi remedial, materi dirancang bersifat individual. Adapun kelebihan terapi remedial yaitu merujuk pada anak-anak yang memiliki skor IQ di bawah rata-rata, pengajaran selalu dilakukan secara tatap muka dan bersifat individual, tidak dilakukan secara konvensional di sekolah dan dilaksanakan oleh orang yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait dengan anak. Terapi remedial ini dikaitkan dengan dunia anak yang melibatkan adanya permainan dalam tahapannya dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

Terapi remedial merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kecakapan seseorang untuk menjadi normal atau mendekati normal (Mangunsong, 2009). Apabila dibandingkan dengan pengajaran remedial lain, terapi remedial memiliki rancangan khusus yang merupakan

program modifikasi yang disertai senam otak. Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan program remedial seperti penelitian yang dilakukan oleh Selvarajan & Vasanthagumar (2012), mengenai terdapat dampak remedial therapy untuk meningkatkan kompetensi anak yang mengalami pencapaian rendah di sekolah. Program remedial yang dilaksanakan terbukti efektif membantu 94% siswa dalam Bahasa Tamil dan 93% siswa dalam Matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rienties, Rehm and Dijkstra (2005), menyatakan tentang pengajaran remedial online secara teori dan praktek dalam kursus musim panas. Pada program remedial online, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, siswa mendapat pengalaman akan adanya tekanan yang memaksa siswa untuk berinteraksi lebih intensif. Pada saat yang sama, proses pada kelompok dan proses belajar dikelola oleh tutor. Pada model ini, tutor bersama-sama dengan siswa dapat memicu suatu interaksi serta merangsang proses pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ljusberg (2009) tentang siswa yang ditempatkan di kelas remedial. Menempatkan siswa di kelas remedial dianggap sebagai solusi khusus. Siswa dikeluarkan dari kelas yang biasa dan ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan serta memiliki kesulitan yang sama. Siswa akan mendapatkan dukungan dalam peningkatan kemampuan dan tidak lagi mendapatkan keluhan dari sekolah tentang perilaku siswa yang dianggap kurang kooperatif atau kurang mampu memusatkan perhatian terhadap pelajaran.

Terapi remedial pada penelitian ini merupakan program modifikasi, efek pada penelitian ini juga merupakan kombinasi dari senam otak. Modifikasi pada terapi remedial ini disesuaikan dengan kebutuhan anak karena pada dasarnya setiap anak adalah unik dan memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Modifikasi yang dilakukan terdapat pada materi ajar, yaitu anak yang memasuki tahap membaca permulaan akan diberikan buku membaca disertai gambar sedangkan anak yang memasuki tahap membaca lanjut akan diberikan buku untuk pemahaman yang terdiri dari beberapa instruksi yang akan anak kerjakan. Terapi remedial pada penelitian ini dikemas menjadi empat bagian, meliputi : opening, senam otak, materi ajar dan permainan. Opening atau ice breaking yang meliputi senam anak dan bernyanyi dirancang sebagai aktivitas awal, selain menstimulasi anak untuk bergerak secara motorik dan melatih verbal, anak juga dapat menikmati proses terapi remedial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012), bernyanyi dapat menjadikan anak-anak lebih termotivasi dalam belajar. Melalui bernyanyi anak menjadi senang sehingga tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian terkait bernyanyi sangat sesuai dengan penerapan dalam terapi remedial.

Brain gym atau senam otak merupakan gerakan sederhana untuk belajar dengan keseluruhan otak. Gerakan ini memiliki beberapa manfaat, seperti meregangkan otot,



meningkatkan energi, kecakapan membaca, kecakapan menulis, kecakapan kesadaran diri, ekologi pribadi dan lain-lain (Dennison & Dennison, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2009) terdapat peningkatan yang bermakna fungsi memori jangka pendek setelah pelaksanaan senam otak pada anak dari keluarga status ekonomi rendah. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dkk (2009) menyatakan adanya manfaat brain gym untuk mengatasi kecemasan dan stres pada anak sekolah. Dari beberapa penelitian terkait senam otak, maka dapat dikatakan bahwa senam otak memiliki fungsi yang penting untuk memori dan menunjang anak di sekolah. Senam otak dapat mengatasi kecemasan dan stres sehingga memungkinkan anak agar lebih siap dalam menerima pelajaran.

Materi ajar terdiri dari buku membaca diperuntukkan untuk anak yang memasuki tahap membaca permulaan yaitu dengan penanaman mengidentifikasi huruf menuju ke penanaman mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyinya (Sadra, Japa & Suarjana, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hisna (2012) yaitu permainan balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Pada penelitian ini menggunakan permainan balok semenarik mungkin supaya anak tertarik, terdapat balok yang berisi huruf untuk mengawali anak belajar membaca. Sesuai dengan strategi membaca dengan mnemonik melalui perantara gambar, balok huruf yang berbentuk gambar binatang juga memudahkan anak untuk mengingat suatu huruf.

Bagian kedua pada materi ajar adalah pemberian cerita melalui buku atau pun video. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia prasekolah antara yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng. Prinsip yang digunakan dalam buku cerita sama dengan pelabelan. Selain penting untuk kegiatan menyimak, imajinasi anak digugah dengan sebuah cerita yang disukai (Puar, 1998). Selain buku, juga diberikan video yang memberikan stimulasi auditori dan visual pada anak sehingga akan diingat lebih lama dibandingkan hanya dilihat saja (Tedjasaputra, 2007). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011), menyatakan bahwa penggunaan media VCD Dongeng anak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak berkesulitan belajar di SDN Petoran Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

Bagian ketiga pada materi ajar adalah buku pemahaman, buku ini diberikan kepada anak dengan disabilitas intelektual untuk membangun daya pikir anak sekaligus mengasah kreativitas. Terdapat beberapa instruksi yang hendak dikerjakan oleh anak dengan gambar-gambar yang menarik. Anak-anak diajak untuk mengenal lingkungan, mencintai pelajaran, dengan tetap dalam ruang lingkup

permainan (Rini, 2014). Hal yang lebih penting, buku ini digunakan untuk anak yang memasuki tahap membaca lanjut. Penelitian yang dikemukakan oleh Santoso (2008), menyatakan bahwa buku bergambar dapat meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Buku bergambar lebih memotivasi anak untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak hendaknya hidup dan komunikatif. Ada tiga manfaat buku bergambar, yaitu membantu masukan bahasa kepada anak-anak, memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak.

Bagian terakhir pada terapi remedial adalah permainan. Pada proses belajar sambil bermain, anak-anak mengenalnya melalui permainan karena tidak ada cara yang lebih baik untuk merangsang perkembangan kecerdasan anak melainkan kegiatan melihat, mendengar, meraba dan merasakan yang kesemuanya itu dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Saat bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan dan mendapatkan kepuasan yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. Namun tidak semua anak memiliki tempo yang sama dalam bermain. Ada anak yang dengan cepat mengerti apa yang dilakukan dengan alat permainan tertentu tetapi ada pula anak yang lebih lambat. Dibutuhkan kesabaran dan anak perlu untuk dibimbing. Dunia anak adalah dunia bermain. Sekarang ini banyak diciptakan berbagai alat permainan yang semakin kreatif, mahal dan beraneka macam. Namun terkadang alat tersebut kurang bermanfaat bagi anak-anak karena sebenarnya alat bermain hanyalah alat bantu saja bagi seorang anak dan bukan merupakan indikator mutlak untuk anak berkembang lebih baik. Anak akan dapat bermain dengan manfaat yang besar apabila seseorang mengetahui sisi kegunaan mainan (Tedjasaputra, 2007).

Permainan yang digunakan dalam terapi remedial adalah permainan yang menggunakan APE atau Alat Permainan Edukatif dan games memory. Menurut Tedjasaputra (2007), APE mempunyai karakteristik sebagai berikut: berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak seperti puzzle, mewarnai, segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat seperti menara gelang, membuat anak terlibat secara aktif, sifatnya konstruktif seperti balok. Gamesmemory juga memiliki manfaat untuk anak yaitu untuk melatih daya ingat anak. Gamesmemory berupa aplikasi dari alat elektronik yang bisa ditampilkan di layar monitor dan menggunakan perantara gambar yang mendukung inteligensinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajriananda, dkk (2010) terdapat korelasi terhadap efektifitas Alat Permainan Edukatif produksi BP-PLSP Regional I dalam peningkatan multiple intelligence anak usia dini menunjukkan hubungan yang signifikan. APE puzzle telah terbukti dapat menarik minat anak untuk memainkannya dan memberi pengalaman yang baik bagi kecerdasan anak bila dirangsang dan diarahkan oleh tenaga pendidik dengan dukungan yang tepat dan sesuai tujuan. APE Puzzle hasil produksi BP-PLSP Regional I menunjukkan tingkat efektifitas yang baik dengan nilai rata-rata keseluruhan 4,39 dan membantu dalam peningkatan multiple intelligence anak usia dini dengan kategori baik dan nilai rata-rata 4,29. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) menyatakan adanya hubungan antara media puzzle dengan hasil belajar siswa. Persepsi siswa terkait penerapan media puzzle cukup baik, ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 70%. Media puzzle dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa, membangkitkan motivasi serta merangsang kegiatan belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahrah (2011), menyatakan penerapan belajar melalui bermain balok unit dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penerapan belajar melalui bermain balok unit tergolong kategori positif untuk dikembangkan oleh setiap guru terutama dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Belajar sambil bermain dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif yang variatif memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitas. Bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran, dalam bermain anak dapat menerima banyak rangsangan. Selain membuat diri anak senang juga dapat menambah pengetahuan anak. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2008) tentang adanya pengaruh permainan terhadap kemampuan kognisi anak di TK Mardisiwi Yogyakarta. Permainan dapat membantu perkembangan kognitif anak. Melalui permainan, anak-anak menjelajahi lingkungan, mempelajari objek-objek sekitar dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi. Terkait dengan beberapa penelitian dan penjelasan tentang permainan, maka permainan yang terdapat dalam rancangan terapi remedial sangat bermanfaat untuk anak.

Untuk meningkatkan semangat anak dalam mengikuti terapi remedial, peneliti juga memberikan penguatan atau reinforcement. Penguatan yang diberikan bersifat positif. Prinsip pemberian reinforcement dengan cara primer dan sekunder. Penguatan primer merupakan stimulus yang digunakan untuk meningkatkan respon secara otomatis, seperti senyuman, pelukan, pujian dan lain-lain. Sedangkan penguatan sekunder merupakan stimulus yang digunakan untuk meningkatkan respon yang dapat dipelajari, seperti uang, hadiah dan lain-lain (Hergenhahn dan Olson, 2010). Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan terapi remedial yakni pertama ice breaking dirancang dengan

memperhatikan derajat kesulitan yang bisa dijangkau oleh anak. Jadi pada anak disabilitas intelektual, gerakan dan nyanyian dipilih lebih mudah dan tidak kompleks. Kedua yaitu pelaksanaan senam otak disertai dengan musik untuk memicu semangat anak serta pemilihan gerakan disesuaikan dengan fungsi senam otak yang dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui terapi remedial. Ketiga yaitu pemberian materi pada anak disabilitas intelektual disesuaikan dengan rentang perhatian anak. Tidak menggunakan bahan atau materi yang terlalu banyak karena akan mengganggu konsentrasi anak terkait IQ anak yang tergolong rendah. Waktu belajar juga perlu diperhatikan, mengingat waktu yang terlalu lama dapat menimbulkan kebosanan pada anak.

Prinsip keempat pada pelaksanaan terapi remedial yaitu alat permainan yang dimainkan anak seyogyanya diperhatikan segi keamanan misalnya dengan sudut-sudut yang runcing atau sambungan yang tidak rata berisiko tinggi terhadap terjadinya kecelakaan pada anak. Alat permainan yang kegunaannya banyak seperti Alat Permainan Edukatif akan lebih membangkitkan minat anak untuk bermain daripada alat permainan yang hanya dimainkan dengan satu cara saja. Alat permainan yang rancangannya bagus akan lebih menarik minat anak daripada yang tidak didesain dengan baik. Umumnya anak lebih senang dengan alat permainan yang bentuknya tidak rumit disertai warna terang. Sedapat mungkin membuat suasana agar anak yang mengarahkan alur permainan. Pendamping hanya mengikuti saja dan sesekali memberikan bantuan bila sangat diperlukan. Bila anak merasa tidak mampu, dorong anak untuk mencari jawabannya sendiri, karena ini justru dapat menimbulkan perasaan berprestasi dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Bila anak berhasil melakukan sesuatu, jangan segan untuk memuji.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada pengaruh terapi remedial terhadap kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak dengan disabilitas intelektual yaitu kemampuan membaca dan menyimak cerita pada anak meningkat setelah mengikuti terapi remedial dibandingkan sebelum mengikuti terapi remedial. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada anak dengan disabilitas intelektual agar mampu menghadapi keterbatasan yang dimiliki khususnya terkait kemampuan membaca dan menyimak apabila anak mengikuti terapi remedial secara kontinyu dan terjadwal, kepada orang tua sebaiknya lebih mampu menghadapi keterbatasan yang dimiliki oleh anak dan mendukung anak untuk mengikuti terapi remedial seperti meluangkan waktu untuk menemani anak mengikuti terapi, serta kepada guru yang mengajar anak dengan disabilitas intelektual di sekolah umum hendaknya mempunyai pengetahuan baru terkait keterbatasan yang dimiliki anak dan adanya terapi remedial yang bisa membantu anak dalam belajar. Informasi terkait terapi remedial dapat diperoleh dari

membaca suatu penelitian dan mengikuti seminar atau pelatihan tentang anak dengan disabilitas intelektual. Saran juga diberikan kepada peneliti selanjutnya agar memperbesar cakupan populasi dan sampel serta melakukan kontrol terhadap faktor-faktor eksternal di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar : teori, diagnosis dan remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyani, L. N. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 1, 28. Diakses dari [http://eprints.umk.ac.id/267/1/24\\_-\\_32.PDF](http://eprints.umk.ac.id/267/1/24_-_32.PDF) pada tanggal 21 Januari 2015
- Aisyah, R. N. (2011). Penggunaan metode reading aloud untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunagrahita kelas X SMALB C Setya Dharma Surakarta. diakses dari [www.eprints.ac.id](http://www.eprints.ac.id) pada tanggal 21 Januari 2015
- Ayuningtyas, Y. (2011). Hubungan Media Puzzle Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA NEGERI 1 CITEUREUP. 59. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1450/1/100964> pada tanggal 21 Januari 2015
- Azwar, S. (1998). Metode penelitian (Pertama ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babungo. (2012). Remedial Teaching. Diakses dari <http://www.net4kids.org/UserFiles/130123> pada tanggal 20 Juli 2015
- Dennison, P. E., & Dennison, G. E. (1994). Brain gym (senam otak) (Revisi ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Dewi (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. *Jurnal Psikologi*, 1, 183. Diakses pada tanggal 17 Maret 2015
- Fajriananda, Siregar, Y., & Aslamiyah, S. (2012). Efektivitas Alat Permainan Edukatif Produksi BPPLSP Regional I Dalam Peningkatan Multiple Intelligence Anak Usia Dini. 2. Diakses dari <https://auliamakro.wordpress.com> pada tanggal 15 April 2015
- Hergenbahn, B. R., & Olson, M. H. 2010. THEORIES OF LEARNING(ketujuh ed). Jakarta : Kencana
- Hisna. (2012). Peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan balok huruf taman kanak-kanak pasaman barat. *Jurnal Pesonal PAUD*, 1, 6. diakses dari [www.download.portalgaruda.org](http://www.download.portalgaruda.org) pada tanggal 18 Desember 2014
- Khamidah. (2012). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini . 74. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/9980> pada tanggal 15 April 2015
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga (Pertama ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ljusberg, A. L. (2009). Pupils In Remedial Classes. Diakses dari <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2> pada tanggal 20 Juli 2015
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Pertama ed.). Depok: LPS3 UI.
- Puar, W. (1998). Agar anak belajar (Pertama ed.). Jakarta: Puspa Swara.
- Purwanto, S., Widyaswati, R., & Nuryati. (2009). Manfaat Senam Otak (Brain Gym) Dalam Mengatasi Kecemasan Dan Stress Pada Anak Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 2, 87. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2068/9> pada tanggal 20 Juli 2015
- Putranto, P. L. (2009). Pengaruh Senam Otak Terhadap Fungsi Memori Jangka Pendek Anak Dari Keluarga Status Ekonomi Rendah. 77. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/28908/1> pada tanggal 20 Juli 2015
- Rienties, B., Rehm, M., & Dijkstra. (2005). Remedial online teaching in theory and practice online summer course: Balance between summer and course. Diakses dari [http://www.ascilite.org.au/conferences/brisbane05/blog/s/proceedings/65\\_Rienties.pdf](http://www.ascilite.org.au/conferences/brisbane05/blog/s/proceedings/65_Rienties.pdf) pada tanggal 20 Juli 2015
- Rini. 2014. Kembangkan IQ dan Kreativitas Anak. Yogyakarta : Cyrillus
- Sadra, I. W., Japa, I. G., & Suarjana, I. M. (2012). Materi PLPG PGSD. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santoso, H. (2014). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar. Diakses dari <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/Membangun%20minat%20baca%20anak%20usia%20dini%20melalui%20penyediaan%20buku%20bergambar.pdf> pada tanggal 7 Agustus 2015.
- Selvarajan, P., & Vasanthagumar, T. (2012). The Impact Of Remedial Teaching On Improving The Competencies Of Low Achievers. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 1 (9). Diakses dari <http://indianresearchjournals.com/pdf/IJSSIR/2012/September/5.pdf> pada tanggal 20 Juli 2015
- Tedjasaputra, M. S. (2001). Bermain, mainan dan permainan (Pertama ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Wijayanti, R. (2011). Pengaruh media VCD dongeng anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan menyimak cerita anak berkesulitan belajar kelas 4 SDN Petoran Surakarta. 52. diakses dari [www.eprints.uns.ac.id](http://www.eprints.uns.ac.id) pada tanggal 4 Desember 2014.
- Wiyani, N. A. (2013). Manajemen kelas (Pertama ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zahrah. (2011). Penerapan belajar melalui bermain dalam meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal KIAT Universitas Alkhairaat*, 71. diakses dari [www.journal.uny.ac.id](http://www.journal.uny.ac.id) pada tanggal 18 November 2014